

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, tanpa Pembelajaran tentu manusia tidak akan bisa menjadi manusia yang seutuhnya. Pembelajaran diperlukan sebagai proses mengasah otak dan mencari ilmu pengetahuan untuk mengetahui hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. Proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, baik di lingkungan akademis, maupun di luar lingkungan akademis. Dalam lingkungan akademis proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pendidikan formal sejak dini seperti SD, SMP, SMA, sampai ke Perguruan Tinggi guna mencapai tujuan dari pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terjadi proses interaksi antara guru dan siswa. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan efektif apabila terjadi hubungan timbal balik yang baik antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Untuk dapat menjalankan dan merealisasikan pembelajaran yang efektif tentu juga ditentukan dari perangkat pelaksanaannya seperti : sarana dan prasarana, latar belakang pendidikan guru, kemampuan guru mengelola kelas, kurikulum, serta kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam hal ini memang terlihat jelas bahwa guru memiliki peran yang dominan dalam lingkungan sekolah. Guru juga merupakan perencana bagi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian kemampuan guru dalam

persiapan dan kemampuan guru dalam melaksanakan pengajaran dan pengelolaan kelas senantiasa berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai – nilai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Menurut Agung dan Wahyuni, mata pelajaran sejarah memiliki tujuan, yakni :

“Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia”.¹

Mata pelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan para peserta didik terkait perubahan, perkembangan, dan berkelanjutan dalam kehidupan. Pembelajaran sejarah secara tepat merupakan salah satu cara terbaik dalam menciptakan identitas kebangsaan diri pada peserta didik.² Sejarah merupakan mata pelajaran yang paling penting untuk melahirkan perasaan nasionalisme.³

Mata pelajaran Sejarah saat ini telah dikembangkan menjadi pelajaran yang lebih diperhatikan. Pada KTSP 2006 mata pelajaran sejarah hanya mendapatkan porsi 1 jam per minggu untuk kelas jurusan IPA, lalu 3 jam per minggu untuk kelas jurusan IPS, serta Pelajaran Sejarah yang masih terintegrasi pada mata pelajaran IPS pada jenjang SMK. Dengan berlakunya Kurikulum 2013

¹ Leo Agung dan Sri Wahyuni, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2013), h.56.

² S.K.Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*, terjemahan Purwanto dan Yofita Hardiwati (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), h. 480.

³ *Ibid.*, h.475.

mata pelajaran sejarah masuk ke dalam mata pelajaran Kelompok A yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴ Salah satu tujuan Pembelajaran Sejarah yang tercantum pada kurikulum 2013 ialah menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta akan tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan non guru, maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena imbasnya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum.⁶ Kurikulum 2013 akan menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam implementasinya, baik di tingkat nasional maupun tatanan lokal.⁷

Berdasarkan kebijakan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 07/D.D5/KK/2018 yang disahkan pada 7 Juni 2018. Pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan ditiadakan bagi kelas XI serta XII di tahun 2017/2018. Sehingga para peserta didik hanya menerima pembelajaran sejarah dalam kurun waktu dua semester atau satu tahun saja.⁸ Kebijakan ini juga

⁴ Permendikbud Nomor 60 tahun 2014

⁵ Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013

⁶ H.E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.1.

⁷ *Ibid.*

⁸ Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No. 07/D.D5/KK/2018

diterapkan di SMK Negeri 1 Cibinong sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian.

SMKN 1 Cibinong berdiri pada tanggal 17 Juli 1998 dengan nama SMK Negeri 2 Cibinong, kemudian berdasarkan SK Menteri Pendidikan Nasional No. 217/0/2000, berubah nama menjadi SMK Negeri 1 Cibinong. Pada tanggal 17 Februari 2000, Gedung SMK Negeri 1 Cibinong yang berada di Jalan Karadenan No. 7 Cibinong Bogor diresmikan oleh Bupati Bogor Bapak Agus Utara Efendi. Dengan tiga program keahlian pada saat itu yaitu Teknik Informatika Komersial, Teknik Mesin Otomasi, dan Teknik Perkayuan. Seiring dengan perkembangan kurikulum, saat ini SMK Negeri 1 Cibinong berfokus pada bidang keahlian Teknologi Informasi dan Teknik Mesin, dimana terdapat sembilan jurusan di dalamnya, antara lain : Multimedia, Rekayasa Perangkat Lunak, Teknik Komputer Jaringan, Sistem Informasi Jaringan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Pemesinan, Teknik Gambar Bangunan, Teknik Kontruksi Kayu, Teknik Otomasi Industri.⁹

Kebijakan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No. 07/D.D5/KK/2018 tentang pemadatan materi pembelajaran yang hanya dipelajari pada kelas X hal ini tentunya menjadi suatu *problem* bagi pengajar maupun siswa. Para guru sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan harus mampu menyelesaikan pembahasan materi secara ringkas, padat, dan jelas dengan keterbatasan waktu. dalam satu tahun para peserta didik harus mampu menyelesaikan tiga belas Kompetensi Dasar dimana materi sejarah untuk kelas XI dipadatkan pada saat siswa berada di kelas X.

⁹ Wawancara dengan Bapak Heri Wakil Bidang Kurikulum SMK Negeri 1 Cibinong. 20 Februari 2019

Dengan pola pembelajaran yang padat tersebut, tentunya akan berpengaruh pada pemahaman peserta didik terhadap pelajaran sejarah. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengatakan bahwa hal ini dilakukan agar siswa SMK pada saat kelas XI dapat lebih fokus ke dalam program magang atau praktek.¹⁰ Hal ini membuat suatu pertanyaan seperti apakah pembelajaran sejarah di SMKN 1 Cibinong yang harus menyelesaikan materi yang seharusnya di selesaikan dalam waktu dua tahun (4 Semester) menjadi hanya satu tahun (2 Semester). Dalam hal ini guru sejarah yang mengampu pelajaran sejarah di SMKN 1 Cibinong pun mengatakan bahwa hal ini menjadi tantangan baru bagi guru sejarah.¹¹ Jika demikian, mampukah guru sejarah mengampu pelajaran sejarah dengan materi yang dipadatkan menjadi lebih banyak dan harus di selesaikan dengan waktu yang lebih sedikit. Apakah pembelajaran sejarah akan efektif serta sesuai dengan tujuan pengembangan kurikulum 2013 yaitu menghasilkan insan Indonesia yang : produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.¹²

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah terurai di atas, maka dalam penelitian ini akan mencoba mengamati bagaimanakah efektivitas proses pembelajaran sejarah pada siswa SMK. Dalam hal ini adalah efektivitas pembelajaran sejarah di SMKN 1 Cibinong, Bogor.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Dedi guru sejarah SMK Negeri 1 Cibinong, 21 Februari 2019

¹¹ *Ibid.*

¹² H.E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.65.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kegiatan pembelajaran sejarah di SMKN 1 Cibinong ?
2. Apa saja permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran sejarah di SMKN 1 Cibinong ?
3. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran sejarah di SMKN 1 Cibinong ?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada efektivitas pembelajaran sejarah di SMKN 1 Cibinong. Efektivitas ini meliputi proses pembelajaran sejarah di kelas dan kendala-kendala guru dalam menyampaikan dan menyelesaikan materi pada pembelajaran sejarah di kelas X SMK Negeri 1 Cibinong.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Prodi pendidikan sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta maupun mahasiswa fakultas lain untuk menjadi salah satu penambah wawasan atau informasi dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan saat menjadi guru kelak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan untuk mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang akan melakukan penelitian lanjutan tentang pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak guru maupun sekolah SMKN 1 Cibinong dalam mengevaluasi pembelajaran sejarah di sekolah.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Efektivitas

Secara konseptual teoritis definisi pembelajaran efektif sangat beragam dan sulit untuk disamakan. Akan tetapi dapat dikemukakan beberapa ciri pembelajaran efektif, yaitu : terjalannya membangun hubungan yang positif yang melibatkan peserta didik, terjadinya pembimbingan dan pengasuhan, terkondisikannya lingkungan pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik, terciptanya rasa kasih sayang, dan teraktualkannya energi belajar peserta didik.¹³ Sedangkan menurut Gagne yang dikutip Siregar dan Nara terdapat lima kategori yang dibutuhkan dalam kondisi belajar yang efektif, yaitu : keterampilan intelektual, informasi verbal, strategi kognitif, sikap (*attitude*), dan keterampilan motorik.¹⁴

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan hal berikut : kondisi internal, kondisi eksternal, dan strategi belajar.¹⁵

Sehingga di sini disimpulkan bahwa yang dimaksud efektivitas ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk dengan menggunakan sarana yang tepat dan telah terencana demi mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Efektivitas ini akan berhasil mencapai tujuan apabila terjadi kesinambungan yang baik dimulai dari tahap persiapan sampai evaluasi. Suatu

¹³ Haidir Salim, *Strategi Pembelajaran* (Medan : Perdana Publishing, 2014), h.46.

¹⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015), h. 172.

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 74.

tindakan dapat dikatakan efektif apabila kegiatan yang dilakukan mengalami peningkatan, yang mengacu pada proses dan hasil.

2. Hakikat Pembelajaran Sejarah

A. Pengertian Pembelajaran

Beberapa tahun kebelakang ini istilah pengajaran telah banyak ditinggalkan dan tenggelam, yang kemudian digantikan oleh istilah pembelajaran. Istilah pengajaran dianggap kurang tepat karena menempatkan seorang pengajar sebagai pelaku utama yaitu di posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dimana seharusnya proses pembelajaran melibatkan pengajar dan peserta didik yang pro aktif.

Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.¹⁶

Menurut Agung dan Wahyuni, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan potensi serta sumber yang ada, seperti minat, bakat, sarana dan sumber belajar yang ada guna

¹⁶ Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016

mencapai tujuan belajar tertentu.¹⁷ Sedangkan menurut Humalik pembelajaran adalah suatu proses kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur motivasi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

Dengan kata lain kegiatan pembelajaran ialah suatu kegiatan yang tersusun dan terencana yang melibatkan antara guru dan peserta didik demi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini akan melibatkan peserta didik mempelajari sesuatu secara efisien dan efektif demi meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini seperti yang dikatakan Eveline, salah satu tanda bahwa seseorang sudah belajar tentang sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya yang menyangkut perubahan bersifat pengetahuan (Kognitif) dan keterampilan (Psikomotor) maupun yang menyangkut nilai sikap (Afektif).¹⁹

B. Pengertian Sejarah

Dalam pembelajaran di sekolah, peserta didik mendapat banyak pelajaran yang diajarkan, seperti sains, agama, sastra, kesenian, maupun olahraga. Salah satu mata pelajaran yang menjadi pelajaran wajib adalah sejarah. Menurut Kuntowijoyo sejarah adalah rekontruksi masa lalu. Ialah apa yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dan dialami oleh sejarawan. Sejarawan memiliki kebebasan dalam rekontruksi, asal dibatasi oleh dua hal, yaitu fakta dan

¹⁷ Leo Agung S dan Sri Wahyuni, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta : Ombak 2013), h. 3.

¹⁸ Oemar Humalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 65.

¹⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015), h. 3.

tema yang dipilih sejarawan.²⁰ Sejarah adalah kejadian-kejadian atau peristiwa seluruhnya yang berhubungan dengan yang nyata di dalam manusia sekitar kita, cerita yang tersusun secara sistematis serba rapih dan teratur dari kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa umum dan ilmu yang bertugas menyelidiki perkembangan negara-negara, peristiwa-peristiwa, dan kejadian-kejadian lampau.²¹

Sedangkan menurut Kochhar istilah *history* diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang artinya “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran”.²² Sejarah adalah kisah tentang apa yang telah dilakukan oleh seseorang tentang apa yang mereka tinggalkan bagi orang lain, baik dalam konteks kesenangan maupun penderitaan.²³

Dengan belajar sejarah kita mempelajari masa lampau yang kemudian mengajarkan kita dari mana kita berasal, seperti apa generasi sebelum kita, dan langkah seperti apa yang akan kita ambil untuk kedepannya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sam Wineburg, bahwa belajar sejarah mampu memiliki potensi untuk menjadikan kita manusia yang berprikemanusiaan.²⁴

Pembelajaran sejarah memuat berbagai macam materi di dalamnya yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting di masa lampau yang sangat berpengaruh pada perkembangan zaman. Dalam pembelajaran sejarah memiliki arti lebih selain hanya menghafal, dalam pembelajaran sejarah harus

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana,2013), h.14.

²¹ R. Moh Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Yogyakarta : LkiS,2005), h. 12.

²² S.K Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*. terjemahan Purwanto dan Yofita Hardiwati (Jakarta : Grasindo, 2008), h.1.

²³ *Ibid.*, h.6.

²⁴ Sam Wineburg, *Berfikir Historis : Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lampau*. Terjemahan Masri Maris (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 6.

mengutamakan pemahan agar dapat menarik nilai-nilai penting yang dapat dijadikan pembelajaran untuk kehidupan, hal ini lah yang merupakan salah satu dari kegunaan mempelajari sejarah.

Dalam melaksanakan pembelajaran sejarah guru harus memiliki kemampuan khusus dalam menyampaikan materinya. Guru harus mampu tampil layaknya aktor yang sedang berakting dalam menceritakan peristiwa sejarah, dari intonasi suara dan mimik wajah semua harus terlihat meyakinkan. Dalam pembelajaran sejarah sangat penting untuk mengorganisasi pengalaman-pengalaman yang kita dapat. Mengorganisir siswa untuk membaca, mendengar, dan berbicara tentang peristiwa masa lalu sebagai media untuk memahami aktifitas di masa lampau.²⁵

Pada pembelajaran sejarah haruslah dilakukan dengan menarik agar dapat memicu ketertarikan dari peserta didik untuk memahami lebih dalam sejarah bangsanya. Pembelajaran sejarah tidak semata-mata hanya untuk menghafal ataupun menjelaskan cerita masa lalu, pembelajaran sejarah lebih dari itu. Pembelajaran sejarah juga bertujuan untuk membangkitkan rasa nasionalisme, kesadaran sejarah, serta memberikan manfaat dan pelajaran untuk pengalaman hidup ke depan.

²⁵ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Jakarta : Dunia Pustaka, 1995),h. 187.